

RUMAH LONTIOK: JEJAK WARISAN ADAT MELAYU YANG TAK LEKANG OLEH WAKTU SEBAGAI SIMBOL KEHIDUPAN BERADAT DALAM TRADISI MELAYU

Putri Delia¹, Fitri Kamisah², Nur Aina³, Dwi Puja Lestari⁴, Neldia Zamriati⁵,
Elmustian Rahman⁶

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Correspondence

Email: putri.delia0673@student.unri.ac.id¹, No. Telp:
fitri.kamisah0428@student.unri.ac.id²,
nur.aina0837@student.unri.ac.id³,
dwi.puja0421@student.unri.ac.id⁴,
neldia.zamriati0425@student.unri.ac.id⁵,
elmustian@lecturer.unri.ac.id⁶

Submitted: 30 November 2024 Accepted: 5 Desember 2024 Published: 6 Desember 2024

ABSTRAK

Di Desa Pulau Belimbing, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau rumah Lontiok adalah rumah adat khas Melayu yang memiliki nilai budaya dan filosofis yang mendalam. Rumah adat lontiok ini adalah simbol kehidupan tradisional masyarakat Melayu. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh sejarah, filosofi, dan makna dari arsitektur Rumah Lontiok, serta betapa pentingnya melestarikannya dalam era modern. Dengan atap melengkung yang menyerupai perahu terbalik, rumah Lontiok tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai simbol keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan dan satu sama lain. Rumah adat ini juga menunjukkan status sosial, identitas budaya, dan nilai moral masyarakat Melayu Kampar. Metode etnografi, analisis sejarah, dan semiotika digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi visual, dan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Lontiok memiliki banyak elemen simbolis, seperti bentuk atap, tiang, ruang, dan dekorasi. Elemen-elemen ini mencerminkan perspektif masyarakat, hubungan sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk mempertahankan dan mempertahankan warisan budaya Melayu sebagai bagian dari identitas bangsa, pelestarian Rumah Lontiok sangat penting. Artikel ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya ini dan menyarankan cara untuk memperkuat upaya pelestarian dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Rumah Lontiok untuk generasi berikutnya.

Kata Kunci: *arsitektur tradisional, etnografi, rumah lontiok, semiotika*

ABSTRACT

In Pulau Belimbing Village, Kuok District, Kampar Regency, Riau Province, the Lontiok House, a traditional Malay house, holds deep cultural and philosophical values. It serves as a symbol of the traditional life of the Malay community. This article aims to thoroughly explore the history, philosophy, and architectural meaning of the Lontiok House, as well as its importance for preservation in the modern era. With its curved roof resembling an inverted boat, the Lontiok House not only functions as a dwelling but also symbolizes the harmony between humans, God, and each other. This traditional house also reflects the social status, cultural identity, and moral values of the Malay people of Kampar. Ethnographic methods, historical analysis, and semiotics were used in this research. Additionally, various data collection methods were employed, including field observations, in-depth interviews, visual documentation, and literature reviews. The findings reveal that the Lontiok House contains many symbolic elements, such as the roof shape, columns, spatial arrangement, and decorations. These elements reflect the community's worldview, social relations, and local wisdom passed down through generations. To preserve and maintain the Malay cultural heritage as part of the nation's identity, the conservation of the Lontiok House is crucial. This article also highlights the challenges faced in sustaining this cultural heritage and suggests ways to strengthen preservation efforts and revive the values embedded in the Lontiok House for future generations.

Keywords: *traditional architecture, ethnography, lontiok house, semiotics*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang dianugerahi kekayaan luar biasa, baik dalam bahasa, budaya, adat istiadat, maupun warisan arsitektur tradisional berupa rumah adat. Setiap daerah memiliki rumah adat yang tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan falsafah hidup masyarakat setempat. Dalam keberagaman yang membentang dari Sabang hingga Merauke, pelestarian rumah adat menjadi tanggung jawab penting bagi generasi muda untuk memastikan warisan ini tetap hidup sebagai bagian identitas bangsa. Di Provinsi Riau, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar menjadi salah satu penjaga warisan budaya Melayu yang berharga. Dengan luas wilayah sekitar 6.000 hektar, Kecamatan Kuok, khususnya Desa Wisata Pulau Belimbing, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya. Desa ini dikenal dengan nilai-nilai adat yang terjaga keasliannya, menjadikannya daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Mulai dari rumah adat, pagelaran seni, hingga keindahan alam yang menawan, Kuok menjadi salah satu pusat kebudayaan yang hidup dan terus berkembang.

Kusherdyana (2011) menyatakan bahwa kata Sanskerta "buddhayah", bentuk jamak dari kata Sanskerta "buddhi", yang berarti akal, adalah asal dari kebudayaan. Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang dihasilkan oleh ciptaan, rasa, karsa, dan karya manusia, baik itu fisik maupun spiritual. Dengan kata lain, budaya adalah manifestasi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang terus belajar dan beradaptasi dalam masyarakatnya. Desa Kuok, melalui berbagai tradisi dan aset budayanya, membuktikan bagaimana kebudayaan dapat menjadi pengikat identitas dan kebanggaan bersama. Salah satu ikon budaya yang paling terkenal di Kuok adalah Rumah Lontiok, rumah adat khas Melayu yang hingga kini masih berdiri kokoh sebagai simbol kehidupan beradat. Rumah ini dinamakan "lontiok" karena atapnya yang melengkung menyerupai perahu terbalik, sebuah desain unik yang sarat makna filosofis. Rumah Lontiok dibangun dengan struktur panggung, dilengkapi tangga, jenjang, dan gapura di bagian depan. Kehadiran gapura ini bukan hanya elemen estetika, tetapi juga mengandung filosofi mendalam tentang penghormatan. Gapura menjadi simbol sikap saling menghormati antara tuan rumah dan tamu, mencerminkan nilai-nilai keramahan dalam tradisi Melayu.

Arsitektur Rumah Lontiok mengutamakan penggunaan bahan lokal seperti kayu, menunjukkan keselarasan dengan alam sekitar. Ornamen yang menghiasi rumah ini tidak hanya menambah keindahan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui setiap detailnya, Rumah Lontiok menjadi cerminan kehidupan masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi adat, agama, dan budaya. Namun, di tengah arus modernisasi yang semakin deras, kebudayaan tradisional sering kali terancam kehilangan relevansi. Banyak nilai-nilai luhur yang mulai terlupakan, tergeser oleh gaya hidup modern. Di sinilah peran generasi muda menjadi sangat penting. Melestarikan Rumah Lontiok tidak hanya berarti menjaga bangunannya, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Rumah Lontiok adalah saksi bisu perjalanan masyarakat Melayu dalam menjaga adat istiadat dan nilai-nilai leluhur. Dengan tetap memelihara warisan ini, kita tidak hanya melindungi bagian penting dari sejarah, tetapi juga mewariskan identitas yang kaya kepada generasi mendatang. Melalui Rumah Lontiok, tradisi Melayu di Kabupaten Kampar akan terus hidup, menjadi simbol keteguhan budaya yang tak lekang oleh waktu.

Dalam artikel ini, kita akan mempelajari lebih lanjut tentang sejarah Rumah Lontiok, filosofinya, dan maknanya yang tersirat. Bagaimana rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai tradisi Melayu yang tetap hidup di tengah

perubahan zaman. Mari kita pelajari lebih jauh warisan ini, yang masih menjadi kebanggaan dan identitas masyarakat Melayu hingga hari ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk memahami makna budaya, nilai-nilai tradisional, dan fungsi sosial Rumah Lontiok yang terletak di Pulau Belimbing, Kuok, Kabupaten Kampar, Riau. Metode yang memadukan etnografi, analisis sejarah, dan analisis semiotika ini memungkinkan peneliti mengkaji nilai-nilai sosial dan simbolik yang terkandung dalam arsitektur Rumah Lontiok, terlepas dari aspek fisiknya. Penelitian ini dilakukan di Pulau Belimbing yang dikenal sebagai salah satu kawasan yang masih terdapat rumah lontiok di Provinsi Riau. Rumah adat ini berperan penting dalam kehidupan tradisional masyarakat lokal, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai simbol identitas budaya. Situs ini dipilih karena memberikan konteks lokal yang unik di mana tradisi dan modernitas bersatu, sehingga memungkinkan pertimbangan terhadap isu pelestarian Rumah Lontiok di zaman modern.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui empat metode utama: tinjauan pustaka, wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi visual. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari berbagai sumber seperti artikel akademis, buku, majalah, dan dokumen sejarah yang relevan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci yang meliputi tokoh adat, pakar budaya dan arsitektur Melayu, pemilik rumah lontiok, dan masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk memberikan kerangka teori yang kuat untuk memahami asal usul, perkembangan dan simbol Rumah lontiok. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah Rumah lontiok, nilai-nilai tradisionalnya, peran sosialnya, dan isu-isu konservasi. Observasi lapangan langsung juga dilakukan di Pulau Belimbing untuk mengamati kondisi fisik, denah, dan adat istiadat sekitar rumah Lontiok.

Pengamatan menggunakan dokumentasi visual seperti foto dan video untuk merekam detail elemen arsitektur seperti ukiran, bentuk atap, dan ornamen yang memiliki makna filosofis. Dokumen ini juga akan digunakan sebagai sumber analisis semiotika untuk mengkaji makna simbolis dari unsur-unsur tersebut. Ada banyak cara untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Analisis sejarah dilakukan untuk menelusuri evolusi Rumah lontiok dari waktu ke waktu, termasuk dampak modernisasi terhadap pelestariannya. Analisis semiotik dilakukan untuk mengidentifikasi makna simbolis dari elemen arsitektur Rumah Lontiok, seperti ukiran yang mewakili nilai-nilai tradisional, atap melengkung yang mengingatkan pada perahu, dan penataan ruang yang mewakili hierarki sosial dalam tradisi Melayu yang digunakan. Penelitian ini membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap dimulai dari persiapan literatur, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. Waktu survei disesuaikan dengan tradisi Pulau Belimbing untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang keluarga Lontiok sebagai simbol kehidupan tradisional dalam tradisi Melayu. Lebih lanjut penelitian ini bertujuan untuk menyoroti kesulitan dalam melestarikan Rumah lontiok saat ini dan memberikan saran untuk melestarikan situs cagar budaya tersebut sebagai bagian penting dari identitas masyarakat Melayu di Kabupaten Kampar.

PEMBAHASAN

Gambar 1. Arsitektur Rumah Lontiok (Dokumentasi pribadi, 2024)

Arsitektur hunian tradisional tidak hanya menampilkan keindahan dan keunikannya saja, namun juga mengandung nilai budaya. Artinya nilai budaya meliputi nilai moral yang harus diwariskan secara turun temurun. Rumah adat dan nilai budaya tidak lepas dari peran manusia. Warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk melestarikannya, mempelajarinya dan mengatasi permasalahan yang muncul sebagai berikut: Contohnya pengabaian terhadap warisan budaya, penuaan dan permasalahan lain yang menyebabkan rumah tradisional tidak lagi indah. Rumah Lontiok terletak di Desa Kuok, Pulau Belimbing, Provinsi Kampar. Rumah adat masyarakat telah ada selama ± 100 tahun. Jika Anda datang langsung ke lokasi Rumah lontiok, Anda bisa mengenali Rumah lontiok sebagai situs warisan lokal melalui arsitekturnya. Daya tariknya tercermin dari akulturasi masyarakat daratan dengan integrasi budaya Islam yang kuat (Isjoni, 2019).

Secara arsitektural, Rumah Longtiok mempunyai ciri khas seperti rumah panggung masyarakat Melayu Sumatera. Lontiok dalam bahasa Indonesia berarti “peremajaan”. Rumah adat Kampar ini mempunyai atap yang melengkung sehingga dinamakan Longtiok atau Rentik. Bentuk atap rumah yang melengkung melambangkan hubungan manusia dengan Penciptanya dan rasa hormat terhadap sesama manusia. Rumah ditopang oleh tiang-tiang dan dibangun tinggi untuk melindungi rumah dari bencana alam banjir serta melindungi keluarga dari serangan binatang buas seperti ular dan harimau. Lubang-lubang di bawah rumah Lontiok digunakan sebagai kandang hewan dan juga berfungsi sebagai gudang penyimpanan makanan dan perahu subsisten (Isjoni, 2019).

Rumah lontiok sebagai rumah dan tempat tinggal adat secara historis hanya dimiliki oleh masyarakat yang berstatus ekonomi menengah ke atas. Dengan kata lain Rumah Lontiok merupakan simbol status sosial masyarakat Kampar. Kebiasaan masyarakat masa lalu adalah berkomunikasi melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut ada dalam bentuk nyanyian, peribahasa dan bangunan adat yang disebut dengan rumah adat. Setiap sisi atau permukaan rumah adat diukir dengan garis-garis geometris, bentuk tumbuhan dan hewan (Isjoni, 2019).



Gambar 2. Dekorasi Rumah Lontiok (Dokumentasi pribadi, 2024)

Rumah Lontiok tidak hanya memiliki keunikan bentuknya, namun juga makna dekorasinya serta simbol-simbol yang dikandungnya. Salah satu motif hiasnya adalah motif lebah gantung yang mempunyai nilai simbolis pada rumah adat Lontiok. Pengolahan bahan, pemilihan bentuk, penggunaan dekorasi dan maknanya dinilai erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional dan sosial masyarakat Melayu Kampar. Karena keunikan bentuk rumah adat di kabupaten Kampar, maka masyarakat Kampar masih menggunakan rumah adat ini sebagai lambang dewan suku/Hubungan Adat lontiok ninik mamak akan mengadakan upacara penobatan pemimpin adat masyarakat Kampar untuk akan diadakan di Riau, Kabupaten Kampar.

Motif ukiran berbagai simbol hiasan pada rumah adat lontiok Kabupaten Kampar Riau adalah sebagai berikut: 1) Motif lebah gantung. 2) Motif Taman Kerok. 3) Motif bebek berteman. 4) Motif akar pakis Serembayung. 5) Motif bintang. Pada setiap page tempat tinggal lontiok juga berdiri bangunan anjung yang adalah lumbung atau loka penyimpanan padi. Ini menandakan, Kampar tergolong wilayah yang agraris menggunakan masyarakatnya yang menggantungkan hayati menggunakan bercocok tanam padi.

Berdasarkan data yg didapat tempat tinggal lontiok/lentik dari menurut bentuk bahtera. Hal ini tercermin menurut sebutan dalam bagian-bagian tempat tinggal tersebut. secara garis akbar terbagi kedalam beberapa bagian yaitu, ruang bawah, ruang tengah & ruang belakang, dan turun & naik. Filosofi bahtera ini terangkat menurut nilai kehidupan sebagian akbar rakyat Kampar yg secara historis memang mengandalkan penghidupannya menurut sungai Kampar. Dan bahtera memang sebagai andalan baik buat meraup rezeki menurut output sungai juga menjadi transportasi bagi aktivitas bersosialisasi menggunakan masyarakat perkampungan lain dan menjadi indera pengangkutan output alam.



Gambar 3. Rumah Lontiok (Dokumentasi pribadi, 2024)

Adapun filosofi dari rumah lontiok diantaranya:

1. Nilai Filosofi Karakter Kepribadian Bentuk Atap Rumah Adat Lontiok

Bentuk atap yang melengkung menjadi dasar dari nama rumah adat lontiok di Kabupaten Kampar. Atap merupakan bagian terluar dari setiap rumah. Bentuk

melengkung ini pada dasarnya terbentuk dari atap rumah atau kuda rumah yang melengkung. Kedua ujung atap rumah bengkok. Filosofi nilai karakter yang terkandung dalam bentuk atap ini adalah awal dan akhir hidup manusia ditentukan oleh Allah SWT. Artinya, sesuai kehendak Tuhan, manusia dilahirkan di bumi untuk berumur pendek atau relatif panjang. Namun atas kemauannya, semua orang di dunia manusia dibunuh agar bisa hidup selamanya di akhirat.

2. Filosofi Nilai Karakter Bentuk Tiang Rumah Adat Lontiok Pertama.

Rumah Lontiok memiliki bentuk segi enam. Tiang rumah Lontiok segi tujuh ini juga merupakan simbol dari tujuh rukun iman Islam yang harus dipatuhi oleh pemilik rumah. Bentuk ini menunjukkan tujuh tingkatan surga dan neraka. Filosofi ini bertujuan untuk mengingatkan pemilik dan orang yang tinggal di rumah tentang jaminan surga yang lebih kuat untuk timbangan pahala daripada timbangan dosa. Selain itu, bagian-bagian rumah ini juga bertujuan untuk mengingatkan manusia agar selalu beristifar dan bertaubat dari semua perbuatan dosa mereka agar mereka dapat diselamatkan dari ancaman neraka. Ketiga, riang rumah adat Lontiok berbentuk segi sembilan juga ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilik rumah adalah salah satu orang kaya di kota. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filosofi rumah adat Lontiok melihat hubungan antara manusia dan status.

3. Filosofi Nilai Karakter Tata Ruang Rumah Adat Lontiok

Filosofi Nilai Karakter dalam Tata Ruang Lontiok Rumah Adat Lontiok terdiri dari tiga ruang. Situasi ini sesuai dengan istilah "alam nan tigo", yang berarti tata pergaulan dalam masyarakat. Pertama, ruang muka, atau depan, berisi karakteristik interaksi antara sesama penduduk kampung yang dikenal sebagai alam berkawan. Dia hanya memiliki sifat tegur sapa, seperti mengucapkan salam dan menjawab salam. Ruang ini biasanya terletak di pintu utama rumah. Kedua, ruang tengah, yang menggambarkan hubungan antar kerabat dan keluarga, Ketiga, ruang belakang, alam semalu, yang mencakup kehidupan pribadi dan rumah tangga. Dengan kata lain, ruang belakang adalah ruang pribadi yang juga berfungsi sebagai tempat memasak, yaitu dapur, dan penyimpanan air bersih dan air untuk mencuci peralatan dapur.

4. Filosofi Nilai Karakter Dekorasi Rumah Adat Lontiok

Hiasan tingkat bergelombang. Hiasan ini terletak pada bagian kepala tangga rumah. Bentuknya melengkung dan selalu mempunyai daun melingkar di ujung garisnya. Tangganya diukir ombak dan lebah yang digantung. Patung ini mengandung makna harapan dan kegigihan usaha, garis melingkar melambangkan perjalanan hidup manusia yang selalu berada dalam roda takdir yang ditentukan oleh Allah Ta'ala. Kedua, ragam hiasan obor bayun. Jenis dekorasi ini terlihat dari atap rumah hingga air mancur. Bentuknya melengkung ke atas, seperti tanduk kerbau, taji, atau bulan sabit. Filosofi patung tersebut mengandung makna bulan yang menerangi seluruh rumah. Keempat sudut atapnya dihiasi hiasan yang disebut Sayokukaito atau Bulu Naga. Ketiga, terawan bungo sekaki, atau hiasan ukiran lekukan kuku, melambangkan harapan dan kesuburan. Hiasan herbal ini diaplikasikan pada elemen jendela.

5. Filosofi Nilai Karakter Warna/Cat Rumah Adat Lontiok

Warna dan cat digunakan dalam semua jenis dekorasi. Namun warna utama ada pada dinding dan atap rumah. Pertama-tama, hijau. Warna ini ditemukan di semua varietas hias tanaman jenis ini. Warna ini melambangkan kesuburan dan kemakmuran. ke-2: Kuning. Jenis warna ini melambangkan ketenaran dan kesuksesan. Warna ini relatif

berbeda pada dekorasi dan bagian lainnya. 3: putih, merah, biru, hitam. Warna putih melambangkan kebersihan, ketabahan dan persaudaraan. Merah sebagai simbol keberanian. Biru adalah simbol kedewasaan. Dan warna hitam melambangkan keseriusan dan kekuatan.

Rumah Lontiok selesai dibangun pada tahun 2007 sebagai rumah adat Riau yang berasal dari Kampar. Rumah Lontiok memiliki dekorasi dan arsitektur rumah panggung dengan tangga, undakan dan gerbang di bagian depan, menandakan rasa hormat terhadap semua tamu yang datang ke Rumah Lontiok dan rasa hormat kepada tuan rumah. Gerbang dan paviliun Rumah Lontiok melambangkan rasa saling menghormati. Tangga digunakan untuk naik ke dalam rumah atau mencapai tempat yang lebih tinggi, sedangkan tangga digunakan untuk masuk lebih dalam atau turun dari rumah.

Rumah Lontiok telah menjadi simbol wisata budaya dan tradisional di Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Kampar. Lokasinya tidak jauh dari Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau, sekitar 70 kilometer dari Pekanbaru, dan perjalanan memakan waktu sekitar dua jam. Namun, sebelum tol tersebut dibangun, hal tersebut tidak terjadi dan kini hanya membutuhkan waktu kurang dari satu jam untuk sampai ke sana. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan banyak pelajar dan masyarakat umum yang mengunjungi Rumah Lontiok. Rumah Lontiok sudah berdiri puluhan tahun dan merupakan milik pribadi salah satu warga Desa Pulau Belimbing, Pak Sarkawi atau lebih dikenal dengan Pak Kesik. Ia telah lulus dan mendapat gelar adat Marin Pascuan Domo Tuku Medjuo Bosau Kenegrian Kuaku.

KESIMPULAN

Tradisi dan aset budayanya, membuktikan bagaimana kebudayaan dapat menjadi pengikat identitas dan kebanggaan bersama. Salah satu ikon budaya yang paling terkenal di Kuok adalah Rumah Lontiok, rumah adat khas Melayu yang hingga kini masih berdiri kokoh sebagai simbol kehidupan beradat. Rumah ini dinamakan "lontiok" karena atapnya yang melengkung menyerupai perahu terbalik, sebuah desain unik yang sarat makna filosofis.

Rumah lontiok sebagai rumah dan tempat tinggal adat secara historis hanya dimiliki oleh masyarakat yang berstatus ekonomi menengah ke atas. Salah satu motif hiasnya adalah motif lebah gantung yang mempunyai nilai simbolis pada rumah adat Lontiok. Motif ukiran berbagai simbol hiasan pada rumah adat lontiok Kabupaten Kampar Riau adalah sebagai berikut: 1) Motif lebah gantung. 2) Motif Taman Kerok. 3) Motif bebek berteman. 4) Motif akar pakis Serembayung. 5) Motif Bintang.

Berdasarkan data yg didapat tempat tinggal lontiok/lentik dari menurut bentuk bahtera. Hal ini tercermin menurut sebutan dalam bagian-bagian tempat tinggal tersebut. secara garis akbar terbagi kedalam beberapa bagian yaitu, ruang bawah, ruang tengah dan ruang belakang, turun dan naik. Filosofi bahtera ini terangkat menurut nilai kehidupan sebagian besar rakyat Kampar yg secara historis memang mengandalkan penghidupannya pada sungai Kampar

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Sinta, Kasman Ediputra, and Zulfah Zulfah. 2023. "Validasi Instrumen Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 1(4): 235–40. doi:10.31004/jerkin.v1i4.62.

- Dhari, Belirda Wulan, Ermansyah Ermansyah, and Susmiarti Susmiarti. 2023. "The Existence of Rumah Gadang in Kuok Village West Bangkinang District Kampar Regency." *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 7(2): 328. doi:10.24114/gondang.v7i2.52439.
- DWIHAYUNINGTYAS, ERIKA. 2015. "Representasi Makna Simbol Ragam Hias Pada Rumah Lontiok Kabupaten Kampar Riau." *Jom Fisip* 2(1): 1–15.
- Faizah, Hasnah. 2023. "Filosofi Nilai Karakter Bangunan Rumah Adat Lontiok Di Kabupaten Kampar Dan Hasil Prates Membaca The Philosophy of the Character Value of the Lontiok Traditional House Building in Kampar Regency and the Result of Reading Test." 2: 73–82.
- Hairumini, Dewi Liesnoor Setyowati, and Tjaturahono Budi Sanjoto. 2017. "Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh Sebagai Warisan Budaya Untuk Mitigasi Bencana Gempa Dan Tsunami." *Journal of Educational Social Studies* 6(1): 37–44. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>.
- Irmasolina, Irmasolina, Hasnah Faizah, Elmustian Rahman, and Syafrial Syafrial. 2023. "Nilai Sosial Rumah Lontiok Di Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar." *Journal on Education* 5(2): 1868–76. doi:10.31004/joe.v5i2.827.
- Jamil, Redovan, Hasnah Faiza, Elmustian Elmustian, and Syafrial Syafrial. 2023. "Makna Bangunan Rumah Adat Lontiok Masyarakat Melayu Kuok: Kajian Semiotik." *Journal on Education* 5(2): 1994–2002. doi:10.31004/joe.v5i2.843.
- Isjoni, Asyrul Fikri, M. Yogi Riantama, Yuliantoro. 2019. Pewarisan Nilai – Nilai Budaya Rumah Lontiok Kepada Generasi Muda. *Jurnal Akrab Juara*. Volume 4 Nomor 4.
- Jurnal, Pembahas, Pembelajaran Bahasa, Yumna Eltias, and Hasnah Faizah. 2023. "The Pretest-Posttest Results of Learning to Write Explanatory Texts on the Topic of Rumah Lontiok Philosophy of Abdurrah Senior High School Students." 2: 83–96.
- Jurnal, Pembahas, Pembelajaran Bahasa, and Hasnah Faizah. 2023. "Filosofi Rumah Lontiok Dan Pemanfaatan Penyusunan Tes Keterampilan Membaca Teks Naratif Sebagai Teknik Pembelajaran The Lontiok House Philosophy of the Majo Tribes and the Use of the Preparation of the Junior High School Student Reading Skills Test Technique Pembahas : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Pemahaman Tentang Filosofi Suatu Objek Budaya Termasuk Bagian Penting . Pemahaman Itu Berbeda . Mengacu Kepada Pandangan Kluchon Norma Bagi Komunitas Pemilik Kebudayaan Itu Sendiri . Tradisi Itu Beragam Juga Antara Lain Tradisi Pertukangan Adalah Pertukangan Rumah . Motivasi Beragama Pula . Pertama , Rumah Berfungsi Sebagai Orang Lain , Kedua , Rumah Memperlihatkan Aspek Sebaliknya . Ketiga , Rumah Merupakan Ekspresi Terbatas . Keempat , Rumah Memperlihatkan Dimiliki Oleh Pemilik Baik Secara Individu Maupun Dalam Kelompok Sosial . Komunitas Tionghua Kamar Tidur Dengan Pintu Saling Berhadapan . Etnik Ini Juga Menyukai Membangun Rumah Di Arelak Depan Lebih Sempit Dibandingkan Dengan Areal Belakang . Etnik Jawa Selalu Menghindar Untuk Arah Matahari Terbit . Etnik Melayu Pun Mengelak Bangunan Induk . Kelima , Rumah Dibangun Atas Kampar , Provinsi Riau . Rumah Adat Ini Disebut Dengan Istilah Rumah Lontiok . Penamaan Ini Berkenaan Dengan Bentuk Kap Rumah Yang Lontiok (Bahasa Ocu) Yang Bersinonim Dengan Lentik Dalam Bahasa Indonesia . Bentuk Kap Rumah Menentukan Karya Arsitektur Tradisional Nusantara , Sebagai Dipahami Oleh Kalangan Pemangku Adat Setempat . Majo Itu Sendiri . Filosofi Rumah Adat Ini Relatif Bagian Insider Mereka Sendiri . Kondisi Ini Diperkirakan Terjadi Karena Sikap Generasi Kekinian Yang Kurang Empati Terhadap Budaya Sendiri Dibandingkan Dengan Kepedulian Mereka Terhadap Budaya Luar . Di Sisi Lain , Upaya Menyebarkan Skala Yang Lebih Luas . Filosofi

- Rumah Lontiok . Upaya Ini Tidak Hanya Generasi Kekinian . Generasi Kekinian Yang Berpotensi Menjadi Sasaran Penyebarluasan Filosofi Rumah Lontiok Adalah Para Siswa SLTP Melalui Kegiatan Pembelajaran Formal . Yang Dipilih Adalah Teknik Tes . Maksudnya , Para Bertopik Filosofi Rumah Lontiok . Di Bagian Akhir Mendiskusikan Tentang Kunci Jawaban Setiap Soal . Dengan Cara Seperti Itu Maka Pengetahuan Tentang Filosofi Rumah Lontiok Akan Menjadi Skemata Bagi Para Siswa .” 2: 1–12.
- Octiana Sari, Esty, Irman Tinjo, and Metta Riana Akma. 2021. “Potensi Desa Wisata Di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar The Potential of Tourism Villages in Kuok Village, Kuok District, Kampar Regency.” *JCSA: Journal Of Community Services Public Affairs* 1(4): 104–9.
- Prasetyo, Yuri Hermawan, Muhammad Nur Fajri Alfata, and Anikmah Ridho Pasaribu. 2014. “Typology of Malay Traditional House Rumah Lontiok and Its Response to the Thermal Environment.” *Procedia Environmental Sciences* 20: 162–71. doi:10.1016/j.proenv.2014.03.022.
- Septya, Fanny, Yuli Yendi, Octia Madeyanti Dermawan, and Universitas Riau. 2021. “Melestarikan Tradisi Manggelek Sebagai Tradisi Budaya Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau Preserving the Manggelek Tradition as a Cultural Tradition of Kuok Village , Kuok District , Kampar Regency , Riau Province.” 1(4): 116–20.
- Yusma, Maili, Hasnah Faizah, Elmustian, and Syarifal. 2023. “Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Makan Badulang Desa Pulau Belimbing.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(6): 9044–52.